

Diplomasi Pertahanan: Kerjasama Intelejen di Asean *Our Eyes* sebagai Peningkatan Stabilitas Keamanan Asia Tenggara

Bintang Ramadhan Yusuf Khadafi dan M.Syaprin Zahidi
Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Kajian penelitian ini menganalisa kerjasama intelijen di bidang diplomasi pertahanan dalam kegiatan Asean Our Eyes untuk meningkatkan stabilitas keamanan dalam kawasan Asia Tenggara. Stabilitas di Kawasan Asia Tenggara sendiri perlu ditingkatkan karena masih banyaknya ancaman dan konflik, seperti dari kelompok kriminal bersenjata juga dari kelompok teroris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh berdasarkan studi literatur. Dengan menggunakan perspektif analisis politik luar negeri, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penyebab menteri pertahanan membangun kerjasama intelijen dalam lingkup ASEAN, serta menggunakan bentuk kerjasama intelijen ini dalam peningkatan stabilitas Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan Roles Theory K.J Holsti yaitu peran pemimpin suatu negara merupakan bentuk representasi negara untuk bertindak atau bersikap didalam hubungan internasional. Sehingga ditemukan kesimpulan bahwa menteri pertahanan sebagai representasi yang ditunjuk oleh presiden, membentuk kerjasama intelijen dengan nama Our Eyes sebagai upaya penanganan terorisme di Kawasan.

Kata Kunci: *Diplomasi Pertahanan, Intelejen, ASEAN, Regional, Terorisme*

This research aims to analyze intelligence cooperation in defence diplomacy within ASEAN Our Eyes movement as a way to improve the stability in Southeast Asia. Stability in Southeast Asia itself was in need to be enhanced due to the conflicts and tension, caused by armed criminal groups as well as terrorist groups within the Region. This research use qualitative methods, and the data was taken from literature studies. Using the perspective of Foreign Policy Analysis, this study intended to determine why Defense Ministers build intelligence cooperation in ASEAN, and using it to increases Southeast Asia's stability. This research using the Roles Theory of K.J Holsti is the role of a leader of a country is a form of state representation to act or behave in international relations. It was found Minister of Defense, as the representative appointed by the President, formed intelligence cooperation with the name Our Eyes as a way to handle terrorism within the Region.

Keywords: *Defence Diplomacy, Intelligence, ASEAN, Regional, Terrorism*

Pendahuluan

Diplomasi pertahanan bahwasannya sangat diperlukan untuk menjaga kawasan regional Asia Tenggara. Maka dari itu anggota negara ASEAN membentuk kerja sama regional untuk menghadapi ancaman yang mengancam keamanan di dalam Kawasan. Dibentuknya kerjasama dibidang pertahanan ini memiliki konteks sebagai upaya pertukaran informasi dengan kode nama yang disebut “*Our Eyes*”. Meskipun baru dibentuk pada tahun 2018, namun kerjasama yang masih berjalan hingga saat ini sebenarnya sudah dibahas dan dijadikan sebagai wacana yang diadakan melalui pertemuan Joint Working Group di tanggal 30 November 2017 (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia 2018). Kerjasama ini tentunya meliputi kerjasama intelijen karena adanya pertukaran informasi strategis di dalamnya, sebagaimana konsep dalam diplomasi pertahanan. Diplomasi tentunya juga dipakai sebagai alat untuk mencapai sebuah kepentingan yang lebih besar (Zahidi 2016), dan sebagai alat untuk memperbaiki citra negatif dari negara (Zahidi 2019).

Kerjasama yang dibentuk oleh enam negara ASEAN yaitu; Indonesia, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, serta Singapura, ini dapat dilihat sebagai bentuk keseriusan ASEAN dalam menangani kasus yang dinilai mengancam keamanan regional. Terutama sebagai wujud konkrit dari menanggapi kegiatan terorisme dan radikalisme yang di era globalisasi ini bertumbuh, sangat cepat dan menjadi kewaspadaan di negara seluruh dunia. Inisiasi *Our Eyes* ini sebenarnya datang dari kerjasama intelijen dengan kode *Five Eyes* milik Amerika Serikat, yang mana Amerika Serikat dengan 5 negara barat lainnya bekerja sama dalam bidang intelijen (Parameswaran 2019). Kerjasama ini perlu dilakukan karena di era globalisasi ini Indonesia turut menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, dengan lingkungan yang sulit diprediksi dan penuh ketidakpastian. Inilah alasan mengapa kerjasama yang strategis perlu dibentuk (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia 2018). Diharap konsep *Our Eyes* ini mampu menjadi sebuah momentum bagi Indonesia untuk menjadi patron dan memimpin negara lainnya dibidang pertahanan, terorisme, radikalisme, dan lainnya yang mengancam keamanan sebuah negara.

Mekanisme yang ada pada ASEAN *Our Eyes* ini mengharuskan negara-negara anggota yang ada didalamnya saling bertukar informasi dan data yang dianggap penting, untuk membantu meningkatkan keamanan melalui bentuk kerjasama intelijen. Banerjee dan Mackay (2020) mengatakan

bahwa negara saling bertukar informasi yang akan disampaikan oleh atase, yang mana intelijennya menyebar di wilayah kedaulatan antar negara, untuk mengembangkan implementasi militer dan pembangunan kepercayaan institusional bagi masing-masing negara. Menurut Astarini dan Rofii (2021) intelijen sendiri secara awam dapat dipahami menjadi 3 pengertian yaitu pengetahuan, aktivitas, dan organisasi, yang berguna untuk saran dan masukan kepada konsumen produk untuk mengambil keputusan, jalan atau strategi. Dalam hal ini konsumen produk intelijen dapat menentukan sikap baik berupa pencegahan, penangkalan, dan penanggulangan terhadap semua ancaman yang ada, secara tepat dan cepat sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi

Menurut aksiologi, ilmu intelijen digunakan untuk meminimalisir ketidakpastian, menggagalkan hingga meniadakan ancaman serta gangguan yang ditujukan kepada kedaulatan negara, keselamatan bangsa, dan integritas wilayah negara (Zainal 2019). Disebut sebagai pengetahuan, ilmu intelijen sendiri merupakan bagian dari produk final intelijen, dan langkah berikutnya yang dinamakan dengan aktivitas kegiatan intelijen dengan kiblat proses siklus yang secara terbuka maupun tertutup dan kemudian dilaksanakan oleh organisasi intelijen (Astarini dan Rofii 2021). *ASEAN Our Eyes* merupakan kerangka kerja yang mana itu diperbarui untuk memerangi ancaman yang muncul dari persaingan asimetris untuk mendeteksi, pencegahan, penolakan, diplomasi, serta pertahanan terhadap tindakan permusuhan (Alessa et al. 2021).

Dari masa ke masa, jenis ancaman yang mengancam sebuah keamanan negara terus meningkat. Terorisme sendiri merupakan ancaman keamanan tradisional karena memicu militer untuk terjun mengatasi masalah tersebut. Menurut FBI dalam Yumitro (2013) terorisme dapat didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan atau kekerasan yang melanggar hukum terhadap orang atau properti untuk mengintimidasi atau memaksa pemerintah, penduduk sipil, atau segmen apapun darinya, untuk memajukan tujuan politik atau sosial. Secara sederhana tentara AS menyatakan bahwa terorisme adalah ancaman atau kekerasan untuk mencapai tujuan ideologis politik atau agama melalui intimidasi, paksaan, atau menanamkan rasa takut (Yumitro 2013). Inti dari terorisme adalah untuk menimbulkan teror, terkadang untuk memajukan tujuan politik, dan maupun karena kebencian belaka. Orang-orang yang dibunuh teroris bukanlah target, mereka adalah kerusakan jaminan, karenanya meledakkan pesawat, kereta api, pasar atau bus pun bukanlah tujuannya, hal tersebut hanyalah taktik. Target sebenarnya dari terorisme adalah

orang-orang lainnya: miliaran orang yang tidak terbunuh tetapi ditoror karena pembunuhan itu.

Titik sebenarnya dari terorisme bukanlah tindakan itu sendiri, tetapi reaksi terhadap tindakan tersebut. Jadi, dapat kita pahami bahwa terorisme adalah kekerasan yang dilakukan untuk menyerang non-militer atau objek militer yang tidak aktif atau dalam keadaan tidak perang dan damai atau masyarakat sipil dan fasilitas umum untuk mengintimidasi dan menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat dan melakukan tekanan kepada pemerintah atau organisasi untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Bahkan Vats (2017) menjelaskan bahwa undang-undang yang dibuat di berbagai negara tidaklah efisien untuk menekan kejahatan siber yang disebabkan oleh terorisme, dan didesak untuk melakukan modifikasi agar kegiatan terorisme dapat dicegah. Jadi, jelas bahwa terorisme tidak ingin membunuh orang sebagai tujuan tetapi hanya sebagai alat (Yumitro 2013). Selain itu terdapat pula radikalisme sebagai ancaman ideologi yang mengancam stabilitas suatu negara. Pada umumnya radikalisme dan terorisme saling berkaitan, karena radikalisme sendiri berarti paham yang memaksakan sebuah perubahan pada sistem masyarakat hingga ke akarnya (Asrori 2017).

Penelitian ini berfokus pada bentuk diplomasi pertahanan dari kerjasama intelijen dalam ASEAN *Our Eyes*. Serta penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang “Penyebab Menteri Pertahanan membentuk kerjasama intelijen dan bentuk kerjasama intelijen seperti apa dalam ASEAN *Our Eyes*”. Walaupun dalam beberapa tahun kebelakang ada beberapa artikel yang sudah membahas tentang ASEAN *Our Eyes*, tetapi belum ada yang menggunakan data yang bersumber dari *database scopus* dan membahas peran intelijen seperti apa yang dimaksud. Oleh karena itu fokus kajian ini akan tetap valid dan terbukti keabsahannya karena menggunakan *big data* yang bersumber dari *scopus* sehingga tetap kompeten. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan intelijen, pertahanan, serta ilmu hubungan internasional.

Metode Penelitian

Didasarkan oleh permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistem penelitian kualitatif. Dengan bentuk penelitian dimulai dari pengumpulan data melalui *database scopus* serta *google scholar* dan juga data dari internet yang akan di filter atas keabsahan serta kevalidan datanya oleh penulis. Lalu dijelaskan secara deskriptif dan padat. Penggunaan

metode ini pastinya bertujuan untuk menjelaskan bentuk diplomasi pertahanan dalam bidang kerjasama intelijen yang mana untuk peningkatan stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara. Metode penelitian kualitatif ini yang mana dijelaskan secara deskriptif tentunya merupakan sebuah prosedur analisis yang akan dilakukan jika semua data telah terkumpul. Analisa data dengan upaya membaca, mempelajari, meninjau, membandingkan, dan menafsirkan hasil dari berbagai sumber kepustakaan dan juga database scopus sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Tahap analisis selanjutnya adalah peneliti menggunakan 3 teori. Teori yang pertama adalah analisis politik luar negeri milik K.J Holsti yang disebut sebagai *Roles Theory*. Lalu yang kedua adalah Teori Kerjasama Internasional. Ketiga adalah teori daripada konsep New Craft of Intelligence. Selanjutnya, untuk pemaparan data akan divisualisasi menggunakan tabel yang didapatkan melalui website resmi yang khusus menangani bidang terkait. Dan data akan melalui proses pemilahan untuk memberikan hasil yang valid. Lalu langkah terakhir ialah menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan.

Landasan Analitis

Penelitian ini menggunakan kerangka analitis mengenai pertahanan regionalisme yang mencakup kerjasama regional di bidang pertahanan. Dengan konsep regionalisme untuk menjelaskan hubungan Indonesia dengan ASEAN, hubungan itu kemudian tercantum dalam suatu kerjasama. Dalam penelitian ini kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama intelijen. Peneliti menggunakan 3 teori, karena penelitian ini merupakan bagian dari bebas menilai. Maka didapati 3 teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Teori yang pertama ialah *Roles Theory* milik K.J Holsti, kedua yaitu Teori Kerjasama Internasional, ketiga yang terakhir ialah New Craft of Intelligence. Tentunya dari ketiga teori itu memiliki sedikit persamaan dan saling berhubungan dalam penelitian ini, tergantung daripada proses analisa oleh peneliti.

Teori pertama K.J Holsti menjelaskan Roles Theory dalam Widhiyoga dan Harini (2019), yang dimana sikap negara atau penentuan kebijakan pada sistem internasional tergantung daripada keputusan atau kepribadian seorang presiden itu sendiri. Artinya presiden ialah representasi negara dalam hubungan internasional. Namun disini menteri pertahanan menentukan arah kebijakan negara dalam kerjasama ASEAN *Our Eyes* ini, dikarenakan menteri pertahanan merupakan representasi langsung dari presiden yang ditunjuk langsung oleh presiden atau kepala negara,

dimana presiden atau kepala negara, menunjuk menteri pertahanan kepada orang-orang yang sesuai dengan arah kebijakan presiden itu sendiri.

Kedua merupakan teori Kerjasama Internasional yang dijelaskan oleh Michael Haas dalam Wulolo et al. (2019). Pada topik kerjasama, Michael Haas mengatakan kerjasama informasi intelijen adalah upaya untuk saling membantu, bekerjasama dan bersekutu dengan mitra untuk melaksanakan suatu proyek, pekerjaan, tugas, atau kegiatan, sedangkan dari perspektif hubungan internasional, kerjasama dibagi berdasarkan sektor dan karakteristiknya. Dari perspektif sektor, kerjasama terdiri dari ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Meskipun tergantung pada karakteristiknya, kerjasama juga terdiri dari kerjasama bilateral, trilateral dan multilateral. Saat ini kerjasama telah dibentuk menjadi pakta, *letter of intent*, nota kesepahaman, perjanjian, dll. Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa OEI dikategorikan sebagai kerja sama pertahanan. Itu dibentuk oleh kepentingan bersama Indonesia, Malaysia, dan Filipina untuk kontra-terorisme. Namun karena ketiga negara tersebut berada di kawasan ASEAN yang sama yang berpotensi menjadi tempat teroris, keterlibatan mereka cukup membantu untuk memperluas jaringan informasi.

Terakhir adalah teori New Craft Of Intelligence yang dipopulerkan oleh Robert Steele yang mengusulkan untuk merumuskan alur strategi berbagi informasi intelijen dari sudut pandang intelijen. Berdasarkan “New Craft of Intelligence”, jaringan *open source global* bersama dan jaringan *home-front* yang akan memberikan keuntungan asimetris dalam menghadapi setiap tantangan, konsep ini sejalan dengan OEI yang menyerukan kolaborasi intelijen melalui beberapa anggota ASEAN untuk melawan terorisme dan radikalisme (Wulolo et al. 2019). Dalam kerjasama intelijen, kepercayaan menjadi syarat terpenting yang harus dimiliki di antara anggota yang terlibat. OEI, sebagai kerja sama berbagi intelijen, merupakan langkah untuk membangun kepercayaan di antara negara-negara yang menandatangani kerja sama untuk bekerja sama, karena terorisme adalah ancaman bersama bagi semua anggota.

Hasil Pembahasan

Pemicu Menteri Pertahanan Membentuk Kerjasama Intelijen

bagi negara-negara asia, menteri pertahanan yang pada saat ASEAN *Our Eyes* dibentuk menginisiasi untuk membentuk kerjasama intelijen. Yang saat itu menteri pertahanan yang dijabat oleh bapak Ryamizard Ryacudu terinspirasi dari *five eyes* yang dibentuk oleh Amerika Serikat bersama lima negara barat lainnya dalam pertukaran informasi intelijen untuk mengatasi ancaman keamanan negara. Indonesia memiliki peran sebagai patron dalam terbentuknya *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI) (Prajogo 2022). Pada tahun 2017 dalam pertemuan tahunan para menteri pertahanan ASEAN atau ASEAN Defense Ministers Meeting (ADMM) mengusulkan dan menginisiasi kerjasama intelijen dalam penanganan terorisme dan radikalisme. Hal ini berkaitan dengan negara Indonesia yang membuat perhatian khusus pada terorisme. Yang kemudian usulan ini disetujui oleh negara-negara ASEAN lainnya. Di tahun 2021 diungkapkan oleh *Vision of Humanity* (2022) bahwa negara ASEAN masih memiliki score angka *Global Terrorism Index* yang tinggi. Indeks tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Gambar 1. Indeks Terorisme Global Negara Anggota ASEAN Tahun 2017

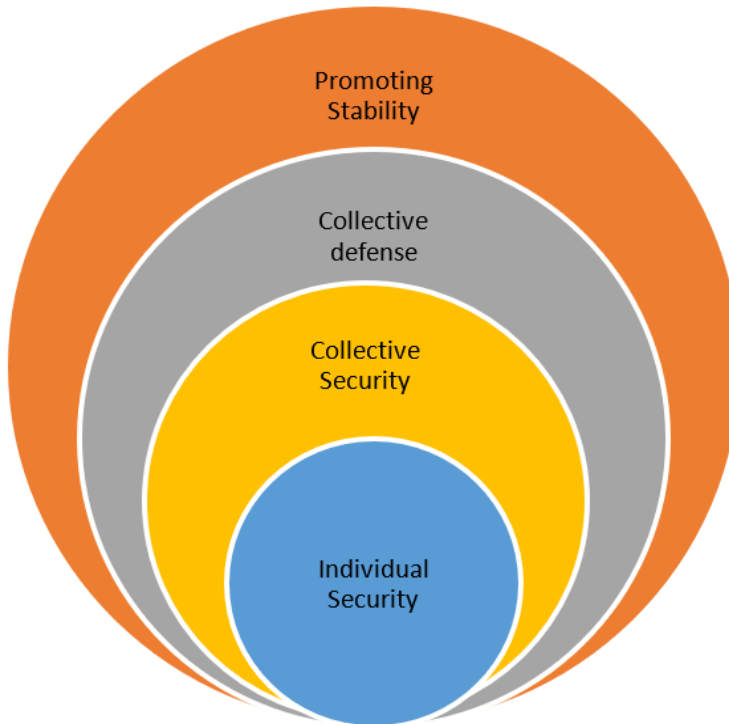
RANK	REGION	SCORE
16	Philippines	6.79
21	Thailand	5.723
24	Indonesia	5.5
63	Malaysia	2.247
85	Vietnam	0.407
93	Singapore	0
93	Laos	0

Sumber: Prajogo 2022.

Kerjasama OEI dipertegas kembali dengan adanya *Joint Statement* yang muncul dari para menteri pertahanan negara ASEAN. Yang disampaikan melalui ADDM, dimana aksi terorisme sangat dikecam di negara kawasan. Kerjasama ini penting mengingat skala dan kompleksitas ancaman teroris yang dihadapi oleh kawasan Asia Tenggara terus tumbuh dengan masuknya kembali teroris lintas batas atau *foreign terrorist fighter* (FTF). FTF dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan ke tanah asing dengan maksud terlibat dalam kegiatan, rencana atau pelatihan terorisme serta terlibat konflik bersenjata, yang mayoritas termotivasi oleh ideologi. Seperti contohnya banyak dari sebagian masyarakat Indonesia yang termotivasi dengan kata-kata Jihad yang dikumandangkan oleh teroris lalu bergabung dengan grup ISIS, Taliban, dan lainnya (Prajogo 2022).

Terbentuknya ASEAN *Our Eyes* merupakan wujud dari adanya *collective security* atau keamanan kolektif. Hal tersebut bermakna suatu cara bagi negara-negara untuk menguatkan *security*-nya dengan konsep *sharing power* untuk menghadapi ancaman yang terjadi. Ancaman yang dimaksudkan merupakan ancaman kolektif juga yang menurut banyak negara hal tersebut merupakan ancaman yang akan membahayakan baik stabilitas maupun keamanan suatu negara. Misalnya bentuk ancaman itu adalah terorisme yang saat ini berbagai negara sudah mengeluarkan pernyataan untuk memerangi terorisme, selain itu ada radikalisme yang hampir mirip dengan terorisme (Prajogo 2022). Upaya menjaga keamanan masing-masing negara tersebut termaktub dalam *Our Eyes Initiative* (OEI) dengan beranggotakan 6 Negara di kawasan Asia Tenggara untuk saling bertukar informasi bersifat intelijen dan melakukan pembentukan Trilateral Patrol antara Indonesia-Malaysia-dan Filipina di wilayah laut Sulu (Widiatmaja dan Albab 2019).

Gambar 2. Empat Aspek Keamanan Kooperatif



Sumber: Cohen 2001.

Dalam menjelaskan konsepnya, ASEAN *Our Eyes* merupakan bagian dari *collective security* seperti yang sudah diterangkan. Namun, belum ada yang dapat mewedahi konteks keamanan tersebut untuk menjawab tantangan di era sekarang ini apalagi sekarang terjadi ketimpangan regional. Hal tersebut mencakup beberapa aspek ketimpangan baik dari sosial ekonomi maupun kemampuan militernya. Sehingga, adanya konsep keamanan yang digagas masing-masing negara ini terdapat kemungkinan gagal dikarenakan terdapat salah satu tindakan sepihak dari suatu negara yang memicu tindakan lain dari negara lain juga yang malah memantik isu keamanan di kedua negara tersebut atau bahkan menyeluruh. Sehingga konsep *collective security* ini juga memiliki dilema tersendiri yang dinamakan *security dilemma*. Berdasarkan gambar 2, sistem keamanan kooperatif dihubungkan dengan empat cincin yang melingkar untuk menambah kekuatan keamanan suatu negara (Habibi et al. 2022).

Bentuk Kerjasama Intelijen dalam ASEAN *Our Eyes*

Bentuk dari kerjasama intelijen dalam ASEAN *Our Eyes* ialah pertukaran informasi intelijen namun hal itu tentunya ada konsekuensi yang sulit dihadapi oleh negara-negara ASEAN. Implementasi dari kerjasama intelijen tersebut ialah dilakukannya pertukaran informasi sesama anggota yang tentunya data tersebut tidak untuk konsumsi publik. Adanya pertukaran informasi yang krusial tidak dapat lepas dari adanya isu yang timbul atas ketidakpercayaan antarnegara (Prajogo 2022). Seperti yang dikatakan oleh Ibu Lutia Nia Astri Sutedja (2020) dalam Winarto dan Sudirman (2021) selaku Kepala Sub-Direktorat Keamanan dalam Direktorat Kerja Sama ASEAN, ASEAN *Our Eyes* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kerja sama negara anggota ASEAN dalam bidang intelijen keamanan dalam upaya pelaksanaan *counter-terrorism*. Jika dihadapkan pada teori intelijen, maka intelijen sendiri memiliki dua fungsi, *pertama* intelijen sebagai sebuah fungsi dan *kedua* intelijen sebagai sebuah organisasi dalam struktur ketatanegaraan. Sebagai sebuah fungsi, intelijen berkaitan dengan penginderaan awal atau yang lebih dikenal dengan *early warning system* (Mujiyanto et al. 2022).

Dalam ASEAN *Our Eyes* ini juga intelijen negara-negara anggota melakukan kerjasama untuk mengatasi terorisme dalam operasi klandestine (Wilujeng dan Risman 2020). Operasi tersebut meliputi; penyelidikan, pengamatan, pengintaian, penggalangan, dan pengamanan (Mujiyanto et al. 2022). Walaupun hal itu semua jika targetnya adalah manusia maka akan melanggar HAM sesuai yang tercantum dalam Human Right Based Development Approach (HRBA) bertujuan untuk memungkinkan pemegang hak untuk mengklaim dan menggunakan hak-hak mereka dan mengembangkan kemampuan mengemban tugas yang bertanggung jawab untuk menghormati, melindungi, mempromosikan, dan menerapkan hak asasi manusia (Zahidi 2022). Diharap semua bentuk kerjasama intelijen yang sudah dibahas dapat meningkatkan keamanan kawasan regional ASEAN, dari serangan terorisme ataupun pengaruh Radikalisme.

Kesimpulan

Krisis keamanan yang dialami oleh negara-negara anggota ASEAN tentunya harus diselesaikan dengan membentuk suatu kebijakan ataupun kerjasama yang dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan di inisiasi oleh Menteri Pertahanan Indonesia pada masa itu yaitu Ryamizard Ryacudu, yang terinspirasi dari *Five eyes* yang dibentuk oleh Amerika Serikat, didalamnya berisi kerjasama Intelijen bersama 5 negara barat lainnya. Dibentuknyalah kemudian ASEAN *Our Eyes* untuk mengatasi masalah yang berada di ASEAN, yang fokus permasalahannya meliputi terorisme, pertahanan, radikalisme. Terlebih lagi ASEAN *Our Eyes* merupakan bentuk kerjasama internasional dengan lingkup regional. Menteri Pertahanan sebagai representasi presiden untuk memilih arah kerjasama negara. Bentuk kerjasama intelijen yang terlihat adalah adanya pertukaran informasi yang akan diberikan kepada penerima yang berhak menerima data tersebut atau konsumen. Bentuk kerjasama lainnya, intelijen secara klandestine melakukan sebuah operasi yang rahasia untuk mengatasi terorisme dan menyingkirkan pengaruh radikalisme. Operasi tersebut meliputi penyelidikan, pengamatan, pengintaian, penggalangan dan yang terakhir adalah pengamanan.

Referensi

Artikel Jurnal

- Alessa, L., et al. 2021. "Surprise and Suspense: How the Intelligence Community Forgot the Future", *International Journal of Intelligence, Security, and Public Affairs*, 23(3): 310–342. <https://doi.org/10.1080/23800992.2021.2006954>
- Asrori, A. 2017. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Astarini, D. R. S., dan M. S. Rofii, 2021. "Siber Intelijen Untuk Keamanan Nasional", *Jurnal Renaissance*, 6(1): 703. <https://doi.org/10.53878/jr.v6i1.143>
- Banerjee, K., dan Mackay, J. 2020. "Communities of practice, impression management, and great power status: Military observers in the Russo-Japanese War", *European Journal of International Security*, 5(3): 274–293. <https://doi.org/10.1017/eis.2020.11>
- Habibi, B., Staf, S., dan T. N. I. Al, 2022. "Kepemimpinan Indonesia di ASEAN Our Eyes Initiative (OEI) untuk Memerangi Terorisme di Kawasan", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4): 1075–1084.
- Mujianto, Hidayat, T., dan Akim, (2022). "Kontribusi Intelijen Tni Au Dalam Kegiatan Kontra Terorisme Melalui Program Asean Our Eyes (Aoe) Guna Mendukung Keamanan Negara", *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 1(2): 55–71. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v1i2.39584>.
- Prajogo, P. 2022. "Kepemimpinan Indonesia di ASEAN Our Eyes Initiative (OEI) untuk Memerangi Terorisme di Kawasan", *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3181–3189.
- Vats, P. 2017. "A comprehensive review of Cyber Terrorism in the current scenario", *2016 Second International Innovative Applications of Computational Intelligence on Power, Energy and Controls with their Impact on Humanity (CIPECH)*, 277–281. <https://doi.org/10.1109/CIPECH.2016.7918782>
- Widhiyoga Ganjar dan Setyasih Harini, 2019. "Identitas Politik Luar Negeri Indonesia di Masa Reformasi (1999-2014)", *Research Fair Unisri*, 3(1): 568.

- Widiatmaja, A., dan U. Albab, 2019. "Indonesia di Era Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Joko Widodo: Kebijakan Luar Negeri di Tengah Dinamika Lingkungan [Indonesia under Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) and Joko Widodo: Foreign Policy in the Middle of Regional Strategic Environment Dynamics]", *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 10(1): 77–93. <https://doi.org/10.22212/jp.v10i1.1313>
- Wilujeng, N. F., dan Risman, H. (2020). Examining Asean Our Eyes Dealing With Regional Context in Counter Terrorism, Radicalism, and Violent Extremism. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 267–281. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.267281>
- Winarto, P. O., dan Sudirman, A. 2021. "Penanggulangan Terorisme di ASEAN Melalui Our Eyes Initiatives: Studi Mengenai Cooperative Security", *Insignia Journal of International Relations*, 8(1), 71–86.
- Wulolo, Chastiti Mediafira et al. 2019. "Opportunities and Optimization of the Our Eyes Initiative as the Strategy for Counter-Terrorism in ASEAN", *International Journal of Law and Political Sciences*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3607720>
- Yumitro, G. 2013. "Terrorisms, Islam and International Politics", *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, 169–176.
- Zahidi, M. S. 2016. "KSCC dan Diplomasi Budaya Korea" *Insignia Journal of International Relations*, 3(01), 44. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2016.3.01.467>
- _____, 2019. "Diplomasi Geisha Jepang Dan Dampaknya Pada Persepsi Anggota-Anggota Lvri (Legiun Veteran Republik Indonesia) Kota Malang Terhadap Jepang", *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 2(8): 13-18 <http://103.23.20.161/index.php/jsdk/article/view/2915>
- Zahidi, M. S. 2022. "Indigenous Ecuadorians' Challenges And Attempts To Combat Extractive Industries : A Human Rights-Based", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2): 175–191.
- Zainal, I. (2019). Intelijen Pemerintahan Sebagai Cabang Baru Dari Ilmu Pemerintahan. *Jurnal Tatapamong*, 67–74. <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v1i2.1152>

Artikel Berita

Vision of Humanity, 2022. “Global Terrorism Index | Countries most impacted by terrorism”, *Vision of Humanity*, 21 Oktober. <https://www.visionofhumanity.org/maps/global-terrorism-index/#/>

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2018. “Soft Launching “Our Eyes”, Indonesia dan Lima Negara ASEAN Kerja sama Pertukaran Informasi Strategis”, *Kemhan*, 25 Januari <https://www.kemhan.go.id/2018/01/25/soft-launching-our-eyes-indonesia-dan-lima-negara-asean-kerja-sama-pertukaran-informasi-strategis.html>

Parameswaran, P. 2019. “Where Is the New ASEAN “Our Eyes” Intelligence Initiative Headed?”, *TheDiplomat.com*, 5 Februari <https://thediplomat.com/2019/02/where-is-the-new-asean-our-eyes-intelligence-initiative-headed/>

Artikel Online

Cohen, Richard, 2001. “Cooperative Security: From Individual Security to International Stability” [Online]. Tersedia dalam <https://www.marshallcenter.org/en/publications/marshall-center-papers/cooperative-security-new-horizons-international-order/cooperative-security-individual-security-international> [Diakses 30 September 2022]